

BAB II

BIOGRAFI SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

A. Setting Historis Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Siapa tak kenal Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama yang namanya sudah termasyhur di kalangan ummat Islam baik di Timur Tengah maupun di Asia khususnya di Indonesia. Beliau merupakan seorang ulama asal Banten yang keilmuannya cukup diakui di dunia Islam dan termasuk ulama besar yang berasal dari Indonesia.

Syekh Nawawi al-Bantani, nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Ibn Umar al-Tanara al-Bantani. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Dilahirkan di Kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815 M/1230 H. Ayahnya bernama KH. Umar, seorang ulama yang memimpin masjid dan pendidikan Islam di Tanara. Ibunya bernama Jubaidah, seorang penduduk setempat.²⁷ Syekh Nawawi al-Bantani, oleh bangsa dan ummat Islam Indonesia dikenal dengan nama KH. Nawawi, putera Banten. Kemudian, orang-orang menggantinya dengan nama Syekh Nawawi al-Bantani setelah karirnya meningkat sebagai seorang pujangga Islam kenamaan di Asia dan Timur Tengah, termasuk Indonesia.²⁸

Menurut Mamat S. Burhanuddin, di tahun kelahirannya, Kesultanan Banten berada pada periode terakhir yang pada waktu itu diperintah oleh Sultan Muhammad Rafi'uddin (1813-1820 M). Pada tahun 1813 M, Belanda melalui Gubernur Raffles memaksa Sultan Muhammad Rafi'uddin untuk menyerahkan kekuasaannya kepada Sultan Rafiuddin setelah dianggap tidak dapat mengendalikan Negara. Dengan memanfaatkan Rafiuddin yang sudah mulai melemah kekuasaannya, Belanda secara bertahap mengurangi peran Sultan dalam pemerintahan Banten. Akhirnya, pada tahun 1832 dengan resmi keraton dipindahkan ke Serang dan struktur pemerintahan keresidenan dijabat oleh seorang Bupati yang diangkat oleh pemerintah Belanda. Di tengah-tengah suasana politik seperti itu masa kanak-kanak Syekh Nawawi hidup bersama ayahnya yang menjabat sebagai penghulu (Agama), suatu jabatan dari pemerintah Belanda untuk mengurus masalah-masalah Agama.²⁹

Dari silsilahnya, Syekh Nawawi merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati Cirebon, yaitu keturunan dari putera Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arasy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad

²⁷Mamat S. Burhanuddin, "*Hermenutika Alquran*" , p. 19-20.

²⁸Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia* (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978),p. 5.

²⁹ Mamat, "*Hermenutika Alquran*" , p.20.

saw melalui Imam Ja'far Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Siti Fatimah al-Zahra.³⁰ Menurut penuturan Chaidar, Syekh Nawawi mempunyai dua orang istri yaitu Nasimah yang merupakan istri tertua dan Hamdanah sebagai istri muda. Dari Nasimah Syekh Nawawi memiliki tiga keturunan yang semuanya perempuan yaitu Ruqoyah, Nafisah dan Maryam. Sedangkan dari Hamdanah beliau memiliki satu keturunan yang bernama Zuhro.³¹

Syekh Nawawi mulai belajar pertama-tama pada ayah kandungnya sendiri, KH. Umar, sejak usia 5 tahun dan lama belajar selama 3 tahun. Ketika menjelang usia 8 tahun, beliau pergi ke Jawa Timur untuk belajar selama 3 tahun juga.³² Pada masa kanak-kanak inilah, beliau belajar ilmu pengetahuan Agama Islam bersama saudara-saudaranya, Tamim dan Ahmad. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*), *Fiqih*, *Tauhid* dan *Tafsir*. Mereka juga belajar pada Kyai Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten. Kemudian mereka dikirim oleh ayahnya ke daerah Purwakarta (Karawang) untuk melanjutkan studi pada kyai alim yang bernama Kyai Haji Yusuf.³³

Pada usia 15 tahun beliau berkesempatan untuk pergi ke Makkah menunaikan ibadah haji. Di sana beliau memanfaatkannya untuk belajar *Ilmu Kalam*, bahasa dan sastra Arab, *Ilmu Hadits*, *Tafsir* dan *Ilmu Fiqih*. Pada tahun 1833 beliau kembali ke daerahnya dengan khazanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Kedatangannya saat itu membuat pesantren ayahnya membludak didatangi oleh santri yang datang dari berbagai pelosok. Dan pengaruh kuat dari Syekh Nawawi dan pesantrennya waktu itu cukup mendapat perhatian pemerintah Belanda yang terauma terhadap gerakan pemberontakan santri Diponegoro (1825-1830). Menurut Chaidar, sebagaimana dikutip oleh Mamat, karena didorong oleh jiwa kepahlawanannya untuk melawan intervensi kekuatan kafir Belanda dan semangat melestarikan kerajaan Islam Banten, Syekh Nawawi memutuskan untuk kembali ke Makkah dan menetap selamanya di sana.³⁴

Ada dua pendapat tentang apa yang menjadi motif beliau kembali lagi ke Makkah. Sebagaimana dikutip Mamat, 'pendapat pertama menyatakan bahwa motif kembalinya Syekh Nawawi ke Makkah merupakan bentuk strategi perlawanan beliau melalui jalur pendidikan, yakni dengan mengkader tokoh-tokoh Agama yang datang dan belajar ke Makkah. Dan pendapat kedua menyebutkan bahwa motifnya adalah disebabkan karena beliau belum merasa

³⁰ Mamat, *Hermenutika Alquran*....., p.21.

³¹Chaidar, "*Sejarah Pujangga Islam*", p. 25-26.

³²Chaidar, "*Sejarah Pujangga Islam*" p. 29.

³³Mamat, "*Hermenutika Alquran*" p. 21.

³⁴Mamat, "*Hermenutika Alquran*"p. 22.

memenuhi cita-citanya dan harapan masyarakat Banten secara penuh dan lengkap'.³⁵

Menurut penuturan H. Rofi'uddin Romly dalam bukunya *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi al-Bantani*, alasan Syekh Nawawi kembali lagi ke Makkah dikarenakan beliau merasa sempit dengan adanya pengawasan dari pemerintah Belanda ketika menyampaikan pelajaran kepada murid-muridnya.³⁶

Menurut Golliot, sebagaimana dikutip oleh Mamat, Syekh Nawawi kembali ke Makkah sekitar tahun 1850-an. Namun dalam hitungan Zamakhsyari Dhofir Syekh Nawawi aktif di Makkah dari tahun 1830. Sedangkan Brockelmann mengatakan Syekh Nawawi mulai hidup menetap di Makkah pada tahun 1855. Menurut Mamat, pendapat yang paling mendekati mengenai kapan kembalinya Syekh Nawawi al-Banteni ke Makkah adalah pendapat Brockelmann dan Golliot.³⁷

Setelah kembali ke Makkah, Syekh Nawawi al-Bantani melanjutkan belajar kepada guru-gurunya seperti Syekh Khatib Sambas dan Syekh Abdul Gani Duma, ulama asal Indonesia yang bermukim di Makkah. Selanjutnya beliau belajar kepada Sayyid Ahmad Dimiyati, Ahmad Zaini Dahlan yang keduanya di Makkah, Muhammad Khatib al-Hambali di Madinah, kepada ulama-ulama di Mesir seperti Syekh Yusuf Sumbulawini dan Syekh Ahmad Nahrawi serta di negara Syam (Syiria).³⁸

Sebagai seorang guru yang mempunyai keilmuan cukup tinggi, beliau melahirkan murid-murid yang kelak akan menjadi ulama-ulama besar dan tokoh-tokoh pahlawan Nasional di Indonesia. Murid-muridnya yang terkenal dan berhasil menjadi ulama besar di Indonesia di antaranya yaitu KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang (pendiri organisasi Nahdlatul Ulama), KH. Khalil dari Bangkalan Madura, KH. Asyari dari Bawean yang memperistri putri Syekh Nawawi yang bernama Maryam, KH. Najihun dari Mauk Tangerang yang memperistri cucu Syekh Nawawi, Salamah binti Ruqayah binti Nawawi, KH. Tb. Muhammad Asnawi dari Caringin Labuan, Pandegelang, KH. Ilyas dari Tanjung, Kragilan, Serang, KH. Abd Gaffar dari Tirtayasa Serang, dan KH. Tb. Bakri dari Sempur Purwakarta.³⁹

Sebagai seorang manusia biasa yang tidak terlepas dari ketentuan ajal, beliau wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M dalam usia 82 tahun. Beliau dimakamkan di Ma'la berdekatan dengan makam Siti Khadijah istri Rasulullah saw. Setiap setahun sekali, untuk memperingati jasa dan jejak beliau, maka di Kampung Tanara Serang, Banten, diadakan acara *Khol*.⁴⁰

³⁵Mamat, *Hermenutika Alquran*"....., p. 25

³⁶Rofi'uddin Romly, *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi al-Bantani* (T.p, T.t), 2.

³⁷Mamat, *Hermenutika Alquran*"....., p. 22-23.

³⁸Mamat, *Hermenutika Alquran*"....., p. 23-24.

³⁹Mamat, "*Hermenutika Alquran*"....., p.25.

⁴⁰Mamat, "*Hermenutika Alquran*"....., p 26.

Menurut Snouck Hourgronje⁴¹ menyebut Nawawi sebagai orang Indonesia yang paling alim dan rendah hati dan pengarang paling produktif. Syeikh Nawawi sering disebut dalam literatur sejarah (pendidikan Islam di Indonesia sebagai salah seorang) dari tiga ulama Indonesia pada pergantian abad-ke 19 dan 20 yang mengajar di Mekkah dan mempunyai pengaruh besar di kalangan sesama orang Nusantara dan mempengaruhi generasi berikutnya melalui pengikut dan tulisannya.⁴²

Ia dianggap sebagai seorang ulama yang berhasil tidak hanya memperkenalkan warisan intelektual dari ulama priode sebelumnya tetapi juga menafsirkan kembali warisan intelektual itu disesuaikan dengan konteks zamannya. Ia telah memperkaya khazanah intelektual Islam Nusantara dengan menulis karya-karya baru berdasarkan kitab-kitab yang belum banyak dikenal di Indonesia. Tidak berlebihan kiranya pernyataan bahwa 'semua kiai zaman sekarang menganggapnya sebagai nenek moyang intelektual mereka'.⁴³

Keulamaannya yang amat sangat mengagumkan itu membawanya kepada sebutan *sayyidu 'ulama'i al-hijaz, al-Syeikh, al-fakih, dan al-mujtahid*, sebuah bentuk pengakuan akan otoritas keilmuannya di berbagai bidang ilmu tradisional keIslaman. Syeikh Nawawi ahli ilmu dalam ilmu kalam, fikih dan tasawuf sekaligus. Ia adalah seorang ulama yang berpengaruh yang karya-karyanya sampai saat ini dikaji baik di pengajian-pengajian pesantren maupun di lembaga-lembaga pengkajian di dalam dan luar negeri.⁴⁴

B. Karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani

Mengambil pendapat H. M.A. Tihami dan Mufti Ali bahwa selama 14 di Mekkah Snouck Hurgronje melakukan pengamatan langsung di tengah-tengah haji Nusantara di sana dan dengan berdasarkan fakta-fakta yang nyata ia menyatakan Syeikh Nawawi telah menulis 40 kitab berbahasa arab dalam setiap disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren.⁴⁵ Dan dalam karya tulis yang sederhana ini penulis Buku Prosopografi Syeikh Nawawi akan mencoba mendiskusikan sebagian karya Syeikh Nawawi terutama dalam tiga bidang : tata bahasa Arab, fikih, dan teologi, di antaranya;

1. Bidang Ilmu Nahwu (Tata Bahasa Arab)

Di bidang ini Syeikh Nawawi menulis kitab *al-Fusus al-Yaqūtiyya 'ala al-Rawdah al-Bahiyya fi al-Ahwab al-Tashrīḥiyya* (1299/ 1882 Kairo), sebagai mana di pahami dari judul nya karya ini merupakan

⁴¹Seorang Orientalis Belanda yang pernah 'pura-pura' masuk Islam dan rumah kontrakkannya bersebelahan dengan rumah Syeikh Nawawi di Mekkah.

⁴²M. A. Tihami dan Mufti Ali, "Prosopografi Syeikh Nawawi 1813-1897 : Biografi, Geneologi Intelektual, dan Karya (Serang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2014), p. 12

⁴³M. A. Tihami dan Mufti Ali, "Prosopografi Syeikh Nawawi"..., p.14

⁴⁴M. A. Tihami dan Mufti Ali, "Prosopografi Syeikh Nawawi"..., p.15

⁴⁵M. A. Tihami dan Mufti Ali, "Prosopografi Syeikh".....,p.150

penjelasan (Syarah) untuk kitab *al-Rawda al-Bahiyya fi al-Abwab al-Tasrīḥ fiyya* karya Abd al-Mun'im Iwad al-Jirjawi.

Syeikh Nawawi menulis kitab *Al-Riyad al-Fuliyya*, karya ini sama seperti kitab nahwu lainnya. Di mana pembahasannya dibagi ke dalam dua bagian utama. Bagian pertama mendiskusikan akar kata kerja tingkat tiga dan empat bersama dengan bentuk-bentuk masing-masing yang sudah diberi imbuhan (seperti *tafa'ala, istaf'ala, tafa'ala*). Bagian kedua mendiskusikan kata kerja menurut pengelompokkan berikut : kata kerja yang berakar kata lemah dan kata kerja berakar kata kuat.

Syeikh Nawawi menulis kitab *Kashf al-Murūtiyya an Sutur al-Jurūmiyyah*, karya ini merupakan penjelasan (Syarah) terhadap kitab *al-Jurūmiyyah* karya al-Sanhaji (w. 723/ 1323).

Syeikh Nawawi menulis *Fath Ghafir al-Khattiyya 'ala al-Kawākib al-Jaliya fi Nazm al-Jurūmiyyah*, kitab ini sebagai pengantar dari yang menghimpun untuk memahami poin-poin penting dalam teks kitab *al-Jurumiyya* yang di Nazam kan, karya ini pertama kali terbit tahun 1298/ 1881 oleh penerbit Bulaq di Kairo.

Syeikh Nawawi mengomentari *Risālah al Aqsām al-Isti'arah* dengan menulis *Lubāb al-Bayān*, yang di mana karya ini ditulis oleh Syeikh Nawawi tahun 1876 dan pertama kali di terbitkan oleh al-Bahiya pada tahun 1301/ 1884 di Kairo.⁴⁶

2. Bidang Ilmu Fiqih

Di bidang ini Syeikh Nawawi menulis *Kasyifah al-Saja*, sebuah syarah atas kitab *Safī nah al-Naja fi Ushul al-Din wa al-Fiqh* karya Syeikh Salim ibn Sumar al-Hadrami. Jika dilihat perbandingannya antara kitab matan dan kitab syarah, kelihatan sangat jauh perbedaannya. Meskipun *Kasyifah al-saja* itu kitab syarah atas *Safī nah al-Naja*, namun sedikit sekali yang isinya hanya komentar ats kitab matan. Yang paling banyak ialah uraian panjang lebar tentang pendapat Syeikh Nawawi sendiri dan sarat dengan sumber-sumber literatur yang disebutkan.

Syeikh Nawai menulis *Sulam al-Munajat* sebuah syarah atas kitab (matan) *Safī nah al-Shalāh* karya al-Sayyid 'Abd Allah bin 'Umar al-Hadrami. Kitab *Sulam al-Munajat* ini pertama kali terbit pada tahun 1297 Hijriyah. Mengenai gaya pen-Syarah-annya, Syeikh Nawawi menge-mukakan tambahan-tambahan uruaian di bawah pernyataan *tanbih, far'un*, dan 'ilam; ungkapan ini semuanya berjumlah 7 kali. Kemudian, untuk mempermudah analisis, Nawawi menyusun tabel atau bagan tentang masalah-masalah tertentu. Dalam masalah penentuan arah kiblat, Nawawi membuat bagan pemetaan falakiyah; dalam masalah hubungan wudhu, mandi, dan shalat, Nawawi membuat tabel linier; dan

⁴⁶ M. A. Tihami dan Mufti Ali, "Prosopografi Syeikh".....,p. 154

dalam pembahasan hikmah dan makna shalat, Nawawi membuat bagan dalam bentuk “pohon” ikhlas. Kemudian, dalam melengkapi penjelesan Syeikh Nawawi melengkapinya dengan ilustrasi dengan masalah pembahasan.

Syeikh Nawawi menulis kitab *al-Simar al-Yaniah fi al-Riyad al-Badi'ah*, karya ini juga merupakan syarah atas kitab *al-Riyad al-Badi'at fi Ushul al-Din wa Ba'ad furu' al-Syari'ah 'ala al-Imam al-Syafi'i* sebuah kitab *Mukhtashar* kecil karangan Syeikh Muhammad Hasan ibn Sulaiman.

Syeikh Nawawi menulis kitab ' *Uqūd al-Lujain fi Bayāni Huqūq al-Zawjain*. Dalam pengantarnya, syeikh Nawawi menyatakan bahwa kitab ' *Uqūd al-Lujain fi Bayāni Huqūq al-Zawjain* ini adalah syarah atas sebuah risalah mengenai kehidupan suami isteri yang disusun oleh seseorang di antara para penasehat (*al-Nashihin*). Memperhatikan gambaran *matan* dan *syarah* kitab ' *Uqud al-Lujain*, terlihat sekali mutu uraian *syarah* nya, meskipun kitab ini terhitung sederhana dan berukuran tipis (ada 22 halaman saja). Mutunya diperlihatkan melalui sumber-sumber yang dipakai oleh penulisnya, dalil-dalil (alquran dan al-Hadis) yang dikemukakannya, dan dominasi contoh-contoh dan hikayat-hikayat yang dikemukakannya.⁴⁷

Nihāyatu al-Zein fi Irsyād al-Mubtadi'in juga sebuah kitab yang disusun oleh Syeikh Nawawi. Kitab ini pun *syarah* atas kitab fiqih beraliran madzhab Imam al-Syafe'i, oleh penulisnya Zein al-Din ' Abd al-' Aziz al-Malibārī diberi nama *Qurrah al-' Ain bi Muhimmah al-Din*.

Syeikh Nawawi al-Bantani menulis kitab *Bahjah al-Wasāil bi Syarah Masa'il*. Kitab ini pun *syarah* atas sebuah kitab yang bernama *al-Risalah al-Jami' ah bayna Ushul al-Din wa al-Fiqh wa al-Tasawuf*, karya al-Sayyid Ahmad ibn Zein al-Habsyi. Adapun dari gaya pen-*Syarah*-annya, Syeikh Nawawi mengungkapkan pendapat-pendapat dan pikiran-pikirannya yang menjabarkan kitab *matan* dan melengkapi serta memperluasnya. Dalam perluasan itu, Syeikh Nawawi membukanya dengan ungkapan-ungkapan *tatimmah, fā'idah, far' u, tanbih, lat}ī' fah*, yang seluruhnya berjumlah 24 kali. Di antara isi dari ungkapan-ungkapan itu ialah hadis-hadis Nabi atau atsar shabat. Dalam mengilustrasikan contoh-contoh, Syeikh Nawawi mengemukakan hikayat, dan dalam memperkuat pendapatnya, Syeikh Nawawi juga menggunakan kutipan-kutipan Sya' ir. Karena itu kitab *Syarah* ini juga adalah pemikiran-pemikiran Syeikh Nawawi sebagai penulisnya. Dan meskipun kitab ini membaha tiga bidang, namun ternyata pembahasan yang paling banyak adalah bidang fiqih. Atas dasar ini nampaknya, Abu

⁴⁷M. A. Tihami dan Mufti Ali, “*Prosopografi Syeikh*”p.163

Loes mengkategorikan kitab *Bahjah al-Wasäil bi Syarah Masäil* itu sebagai kitab fiqh.⁴⁸

Syeikh Nawawi menulis kitab *Qut al-Habîb al-Gharîb*. Karya ini diselesaikan penyusunannya pada awal abad ke-13 Hijriah. Kitab ini merupakan *tawasyîkh* (pengembangan dari kitab *Syarah*) yang pengarang- pengaran lain semacam ini menyebut nya *h}asyiyyah}* (catatan pinggir) terhadap kitab syarah yang bernama *fath al-Gharîb al-Mujîb* karya Muhammad ibn Qosim al-Syafi'i. Kitab standard (matan) yang disyarahinya ialah *Ghayat al-Taqrîb* karya Abu Syuja' Ahmad ibn al-Husain ibn Ahmad al-Asfihani, sebuah kitab fiqh menurut madzhab Imam al-Syafe'i. Memperhatikan hal di atas, terlihat adanya tingkatan penulisan kitab, yakni kitab *matan*, kitab *Syarah*, dan kitab *tawasyih*; kitab *Qut al-Habîb al-Gharîb* adalah tingkatan yang ketiga.

Syeikh Nawawi menyusun kitab *Mirqat Shu'ud al-Tashdîq*, sebuah syarah terhadap kitab *Sullam al-Taufîq* karya Syeikh 'Abd Allah ibn al-Husain ibn Hakim Muhammad ibn Hasyim Ba'alawi (w. 1266 H). Isi pembahasannya, sesuai dengan standard kitab *matan-nya*, sebagian besar adalah dalam bidang fiqh. Karena itu cukup beralasan jika kitab ini dikategorikan sebagai kitab fiqh.

Syeikh Nawawi menyusun kitab *Al-Syu'bah al-Imaniyah*, sebuah kitab kecil dalam bentuk risalah. Isinya hanya garis-garis besar tentang keyakinan, perbuatan, dan pandangan, yang termasuk ke dalam cabang-cabang keimanan yang seluruhnya berjumlah 78 Butir. Menurut penulisnya, kitab kecil ini (risalah) ini disusun dengan berpegang pada dua sumber pokok, yaitu; kitab *al-Niqāyah* karya al-Sayuthi, dan kitab *al-Futuhāt al-Makiyah* karya Syeikh Muhammad ibn 'Ali. Dari kedua sumber itulah butir-butir tentang cabang-cabang keimanan itu disusun dan disistemati-kan.⁴⁹

Syeikh Nawawi al-Bantani pun mensyarahi kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, karangan Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali dengan diberi nama oleh nya *Marāqî al-'Ubūdiyah*. Sehubungan dengan materi bahasan dalam kitab *matan*, pembahasan dalam kitab syarah tidak keluar dari pokok-pokok materinya. Karena pensyarahan itu lebih memperlihatkan keluasannya, maka uraian pembahasannya telah melampaui corak akhlaknya, yaitu disoroti dengan muatan fiqh, terutama pada masalah-masalah ibadah.

Syeikh Nawawi menulis kitab *Tanqîh al-Qawl al-Hasîl*, yang di mana karya ini juga syarah terhadap kitab *Lubāb al-H}adîs* karya al-Hafizh Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuthi.

Syeikh Nawawi menulis *Marāh Labîd li Kasyfi Ma'na al-quran al-Majîd*. Beliau menulis kitab ini setebal dua jilid yang menurutnya

⁴⁸M. A. Tihami dan Mufti Ali, "Prosopografi Syeikh".....,p.167

⁴⁹M. A. Tihami dan Mufti Ali, "Prosopografi Syeikh".....,p.173

selesai ditulis pada tanggal 4 Rabi' al-Akhir tahun 1305 Hijriyah. Dalam menyusun kitab tafsir ini, Syeikh Nawawi menge-mukakan bahwa acuan dasar penafsirannya adalah diambil dari kitab-kitab; *al-Futūḥat al-Ilāhiyah*, *Maḥāṭib al-Ghāib*, *al-Sirāj al-Munīr*, *Tanwīr al-Miqbās*, dan *Tafsīr Abi al-Su'ūd*. Kitab-kitab tersebut yang tergolong tafsir, dilihat dari corak penyusunannya adalah tafsir tartibi, karena itu sama coraknya dengan tafsir Marah Labid. Coraknya yang tartibi itu, ternyata pula dalam tafsir Marah Labid tidak tercantum nomor-nomor ayat pada setiap surah, sehingga menyulit-kan batasan-batasan ayat dan mencari ayat-ayat tertentu dari berbagai surah. Untuk itu, harus dilakukan penelusuran urut sejak awal surah, demikian pula jika hendak melihat ayat-ayat ahkam yang ditafsiri oleh Syeikh Nawawi al-Bantani.

Syeikh Nawawi mengomentari kitab *Syu'ūb al-Iman*, sebuah kitab kecil yang corak pembahasannya menggunakan susunan *Nazām* dalam bentuk sya'ir karya Syeikh Zein al-Din ibn 'Aali ibn Ahmad al-Malibari, dan Syeikh Nawawi menamai kitab komentarnya itu dengan nama *Qami' al-Tuḡyān*.

Syeikh Nawawi menulis kitab *Salalim al-Fudala* sebagai bentuk syarah (penjelasan) dari kitab *Hidayat al-Azkiyā' Tarīq al-awliyā'*. Penulisan kitab syarah ini diselesaikan pada tahun 1293 Hijriyah.⁵⁰

Syeikh Nawawi mensyarahi kitab *Al-Munabbihat 'ala al-'Isti' adad Liyawmi al-Ma'ad* karya Syihab al-Din Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani dengan kitab *Nas}a'ih} al-'Ibad*. Dalam gaya pen-Syarah-annya, Syeikh Nawawi memper-luas uraian, komentar, dan pendapatnya sendiri. Nama-nama dan ulama yang pendapat atau kata-katanya dikutip Syeikh Nawawi dalam syarahnya menjelaskan nama lengkap sampai dengan urutan nasabnya. Hadis-hadis dilengkapi dengan menyebut sanad dan perawi-nya, bahkan dijelaskan pula kualitasnya.

3. Bidang Usul al-Din

Dalam bidang ini Syeikh Nawawi menulis karya untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan usul al-din, diantaranya;

Nūr al-Z}alām, salah satu karya yang ditulis Syeikh Nawawi dalam sebulan ini, 4 April- 4 Mei 1861, yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Abd al-Razzaq Press di Kairo tahun 1303/ 1885, karya ini adalah sebuah *Syarah* untuk kitab ' *Aqīdat al-'Awwām* karya Syeikh al-Marzuki tahun 1842.

Fath} al-Majīd, sebuah kitab karangan Syeikh Nawawi yang ditulis pada tanggal 7 Ramadhan 1294/ 15 September 1877 dan diterbitkan pertama kali tahun 1298/ 1881 oleh al-Halabi Press di Kairo. *Fath} al-Majīd* merupakan elaborasi lebih lanjut tentang keimanan terhadap

⁵⁰ M. A. Tihami dan Mufti Ali, "Prosopografi Syeikh".....,p.180

kenabian Muhammad yang meniscayakan bahwa Muslim harus mengimani risalah dan ajarannya, Khususnya yang berkenaan dengan mengikuti bimbingan gurunya tentang definisi iman, Syeikh Nawawi menjelaskan bahwa keimanan yang kuat seperti itu didapatkan dengan menggunakan dalil-dalil. Syeikh Nawawi menyatakan bahwa orang awam hanya perlu mengetahui dalil-dalil global agar terhindar dari statur pentaklid buta. Wajib bagi setiap muslim untuk mengetahui dalil-dalil yang detail.⁵¹

Tijān al-Darū ri, karya yang ditulis sebagai syarah (komentar) atas *Risālah fi al-Tawhī d* karya rektor al-Azhar yang wafat pada tahun 1861, Syeikh al-Bajuri. Karya ini ditulis oleh Syeikh Nawawi pada 7 Rab'ul Awwal 1297/ 8 Februari 1880 dan diterbitkan oleh al-Maymuniyya Press pada tahun 1301/ 1883 di Kairo.

D}ari'at al-Yaqī n ' ala Umm al-Barāhī n, adalah karangan Syeikh Nawawi atas Syarah (Penjelasan) kitab *Umm al-Barāhī n* karya ulama produktif dari Afrika Utara, Syeikh Abu Abdullah bin Muhammad bin Yusuf al-Sanusi (w. 892/ 1486). *D}ari'at al-Yaqī n ' ala Umm al-Barāhī n* ini pertama kali diterbitkan tahun 1305/ 1885 oleh al-Amira al-Uthmaniyya Press di Kairo atas bantuan dari Syeikh Uthman Abd al Razzaq dan Syeikh Abd al-Haqq. Syeikh Nawawi menulis karya ini pada tanggal 20 Rajab 1302/ 5 Mei 1885 dan selesai pada tanggal 5 Sya'ban 1302/ 20 Mei 1885.⁵²

C. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir Marāh Labī d*

Salah satu karya Syekh Nawawi yang cukup fenomenal adalah kitab *Tafsir Marāh Labī d al-Nawawī* atau dikenal juga dengan *Tafsir al-Munīr li Ma'alim al-Tanzīl*, kitab tafsir ini ditulis pada tahun 1884 dan diterbitkan pada tahun 1888 atas permintaan dari beberapa koleganya.⁵³ Sementara menurut H. Endad Musaddad dalam bukunya menyebutkan bahwa kitab tafsir ini diselesaikan pada tahun 1886 (Rabi'ul Akhir 1305 H), setelah diperlihatkan kepada para ulama dan peneliti untuk dikomentari dan akhirnya kitab tafsir ini diterbitkan di Kairo tahun 1305 H.⁵⁴

Sebagaimana tercantum dalam muqaddimah *Tafsī r Marāh Labī d*, beliau menulis tafsir ini untuk memenuhi permintaan para koleganya.⁵⁵ Dalam pengamatan yang dilakukan Mamat, sejak pertengahan abad ke-19 gerakan pembaharuan di Mesir sudah disuarakan oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh dan terdengar di seluruh pelosok negara-negara

⁵¹M. A. Tihami dan Mufti Ali, "Prosopografi Syeikh".....,p.188

⁵²M. A. Tihami dan Mufti Ali, "Prosopografi Syeikh".....,p.191

⁵³Mamat, *Hermenutika Alquran*"....., p.32.

⁵⁴Endad Musaddad,"*Studi Tafsir di Indonesia Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*"(Ciputat Timur: Sintesis, 2012), p.50.

⁵⁵Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marāh Labī d Tafsir al-Nawawī at-Tafsir al-Munīr li Ma'alim al-Tanzīl Juz I* (Surabaya: Daarul Ilmi), p. 2.

Islam. Di bidang pemikiran, gerakan ini tengah menggalakkan untuk kembali kepada sumber utama Islam: al-Qur'an dan al-Hadits. Seruan kembali pada Alquran sedikit banyak diamati Syekh Nawawi sewaktu berada di Mesir. Bertepatan dengan itu beberapa tahun sesudah kunjungan ke daerah Mesir Syekh Nawawi terdorong untuk menulis karya tafsir Alquran. Boleh jadi sewaktu beliau di Mesir mendapat desakan sekaligus tantangan dari para ulama Mesir untuk segera menulis karya tafsir sebagai respon terhadap seruan gerakan pembaharuan.⁵⁶

Menurut H. Endad, permintaan untuk menulis tafsir ini menjadi bahan pemikiran beliau dalam tempo waktu yang cukup lama, karena beliau merasa khawatir jangan sampai termasuk orang yang menafsirkan Alquran menurut rasionya sendiri. Dalam hal ini, H. Endad menyebutkan dua keraguan dan kekhawatiran Syekh Nawawi atas dasar hadits Nabi saw, sebagai berikut:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ فَاصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ.

Artinya: *“Barang siapa berkata atau menafsirkan Alquran menurut pikiran atau pendapat hawa nafsunya sendiri, kemudian ia mengira tafsirnya itu benar, maka pikiran semacam ini adalah salah.”*

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَعَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya: *“Barang siapa berkata atau menafsirkan Alquran menurut kehenda pikiran atau pendapat hawa nafsunya sendiri, maka hendaklah ia bersiap-siap untuk menjadi penghuni neraka.”⁵⁷*

Dalam hal ini, ada dua kemungkinan mengenai latar belakang penulisan *Tafsīr Marāh Labī d. Pertama*, dikarenakan permintaan para kolega Syekh Nawawi untuk menulis kitab tafsir yang akan dibacakan kembali di tempat asal mereka. *Kedua*, karena adanya desakan dan tantangan para ulama di Mesir untuk menulis karya tafsir dalam merespon gerakan pembaharuan yang digalakkan Jamaluddin al-Afgani dan Abduh sebagaimana yang disebutkan Mamat.

Dalam pandangan penulis, selain memenuhi permintaan para koleganya alasan kuat dituliskannya tafsir ini karena beliau melihat kondisi Nusantara yang saat itu masih dalam genggaman pemerintah Belanda, untuk memacu gerakan-gerakan perlawanan terhadap penjajahan. Terbukti ketika beliau menafsirkan ayat 9 surat *al-Mumtah}anah* dalam kalimat (*wa man yatawallah ūm*) ditafsirkan melebar dengan “menyenangi dan menolong musuh”. Dari sini terlihat beliau tidak senang dan bahkan membenci orang

⁵⁶Mamat, "Hermenutika Alquran"....., p.31-32.

⁵⁷Endad Musaddad, "Studi Tafsir di Indonesia"....., p. 50.

yang memihak musuh Islam. Dari sikap beliau ini menjadi cerminan bahwa orang yang memihak musuh Islam harus diperangi dan beliau setuju terhadap sikap permusuhan terhadap orang yang bekerja sama dengan pihak musuh Islam, terutama Belanda.

D. Karakteristik Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan *Tafsir Marāh Labīd*

Setiap karya tafsir memiliki model, corak dan penulisan berbeda-beda tergantung dari kemampuan dan kecenderungan seorang mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Ada mufassir yang lebih cenderung kepada model *tafsir bi al-ma'tsur* dan ada pula yang lebih cenderung kepada *tafsir bi al-ra'yi*. Metode yang dipakai seorang mufassir pun berbeda-beda, mereka biasanya memilih salah satu dari empat metode yang telah disebutkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi yaitu *Ijmali*, *Tahlili*, *Muqarran* dan *Maudlu'i*.⁵⁸ Dari segi coraknya terdiri dari *tafsir fiqhi*, *tafsir i'tiqadi*, *tafsir sufi*, *tafsir ilmi*, *tafsir falsafi*, dan *tafsir adabi ijtimai'i*.⁵⁹

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Mamat terhadap penafsiran ayat 1-4 surat *Yusuf* di dalam kitab *Marāh Labīd*, menyebutkan bahwa teknik pemaparan yang dipakai tidak jauh berbeda dengan *tafsir Jalalain*, yakni singkat tetapi mencakup. Di dalam disiplin ilmu tafsir, sistematika pembahasan seperti itu lebih dikenal dengan metode *ijmali* (global). Namun, menurut Mamat, di beberapa tempat ditemukan penjelasan detail layaknya tafsir *tahlili* seperti ketika menafsirkan surat *al-Ḥasyr* ayat 16. Pada ayat ini Syekh Nawawi menjelaskan ayat sampai menghabiskan satu halaman penuh sementara yang lain beliau hanya menjelaskan singkat saja.⁶⁰ Pendapat yang sama diungkap oleh Ahmad Izzan dalam bukunya *Metodologi Ilmu Tafsir*. Di dalam buku ini, ia memasukkan kitab *Marāh Labīd* ke dalam jenis tafsir yang menggunakan metode *ijmali*. Penafsiran secara *ijmali* adalah penafsiran Alquran dengan cara mengemukakan isi dan kandungan ayat melalui pembahasan yang *mujmal*, tidak secara rinci. Jadi dapat dikatakan *Tafsīr Marāh Labīd* menggunakan perpaduan antara *ijmali* dan *tahlili*.⁶¹

Lain halnya dengan pendapat yang diungkapkan di atas, penelitian yang dilakukan oleh H. Endad Musaddad menyebutkan bahwa metode yang dipakai *Marāh Labīd* merupakan metode *tahlili*. Seperti kitab tafsir lainnya yang menggunakan metode *tahlili*, *Marāh Labīd* ditulis untuk menjelaskan makna Alquran menurut susunan baku ayat dan surat dalam Alquran, dari *al-Fātihah* sampai *an-Nas*. Selanjutnya, penjelasan ayat didukung dengan analisis *gramatika*, hadits Nabi, *Asbāb an-Nuzūl*, pendapat sahabat dan penafsir terdahulu, juga terkadang mengungkapkan perbedaan pendapat

⁵⁸Ahmad Izzan, "Metodologi Ilmu Tafsir" (Bandung: Tafakur, 2011), p.103.

⁵⁹Ahmad Izzan, "Metodologi Ilmu Tafsir",p. 200.

⁶⁰Mamat S. Burhanuddin, "Hermenutika Alquran"....., P.48-50.

⁶¹Ahmad Izzan, "Metodologi Ilmu Tafsir"....., p. 105.

dikalangan ulama *mujtahidin*. Di sisi lain, masih menurut H. Endad, ditemukan metode *ijmali* dalam penafsirannya.⁶²

Dalam pandangan penulis sendiri, kitab tafsir *Marah Labid* ini lebih banyak menggunakan metode *tahlili* sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh H. Endad. Terlihat dalam penafsirannya, Syekh Nawawi selalu menjelaskan terlebih dahulu jumlah ayat, kalimat dan huruf suatu surat tanpa dijelaskan apa motivasi yang mendorongnya, yang jelas menurut Mamat sebagaimana dikutip H. Endad, Syekh Nawawi banyak terpengaruh oleh rujukan tafsirnya yakni tafsir *Abū Su'ud* dan *Sirājul Munīr*. Akan tetapi bisa juga mengacu pada *Tanwīr al-Miqbāsnya* Ibn Abbas. Kadang-kadang beliau juga menyebut beberapa macam nama surat selain nama yang dikenal, dan sesekali beliau menyebutkan sumber informasi penamaan tersebut.⁶³

Dari segi sumber penafsirannya, sebagaimana pendapat Mamat, *Tafsīr Marāh Labīd* menggunakan perpaduan antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Mamat, Syekh Nawawi menyebutkan sumber riwayat *Asbab al-Nuzul* secara singkat tidak disertai rangkaian *sanad*-nya sebagaimana layaknya tafsir *bi al-Ma'tsur*. Tidak seperti *Ibnu Katsir* atau *al-Thabari*, *Marah Labid* meskipun menyebut sumber *sanad*-nya tetapi ia hanya menyebut *sanad* periode Nabi saja. Dari sini kurang relevan jika tafsir *Marah Labid* secara keseluruhan disebut sebagai tafsir *bi al-Ma'tsur*. Namun yang lebih sesuai menurut Mamat, *Marah Labid* merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*.⁶⁴

Dengan meminjam pendapat Asnawi dalam disertasinya, sebagaimana dikutip Mamat, menyebutkan bahwa tafsir *Marah Labid* termasuk tafsir *bi al-Ra'yi* dengan sejumlah indikasi yang ditemukan yang mengarah pada ciri rasionalitasnya.⁶⁵

Adapun dalam corak penafsirannya, sebagaimana diungkapkan Mamat *Marah Labid* termasuk ke dalam tafsir *sunni* dalam bidang *teologi*, dan *syafi'iyah* dalam bidang *Fiqih*. Sedangkan dalam bidang Ilmu Kalam terlihat dari pandangan Syekh Nawawi tentang *Ru'yah*, *Arsy*, *Pelaku dosa besar*, *al-Jabr*, *al-Ikhtiar* dan sebagainya yang cenderung *Asy'ariyah*. Kemudian dalam bidang *Fiqih*, *Marah Labid* agak detil menjelaskannya. Ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan aturan-aturan hukum *fiqih*, Syekh Nawawi cenderung menjelaskannya lebih detil. Namun demikian beliau tidak terlibat dalam diskusi panjang dalam masalah *furu'* dan tidak melakukan *istidlal*.⁶⁶

⁶²Endad Musyaddad "Studi Tafsir di Indonesia"p. 52.

⁶³Endad Musaddad "Studi Tafsir di Indonesia" p. 52-53.

⁶⁴ Mamat S. Burhanuddin, "Hermenutika Alquran"p. 50.

⁶⁶ Mamat, S. Burhanuddin, "Hermenutika Alquran" p.50-51.

Bila diteliti secara saksama, *Marah Labid* lebih cenderung menjelaskan hukum fiqih sekaligus juga mempertegas afiliasi madzhab fiqih apa yang dianutnya. Ini menunjukkan bahwa *Marāh Labī d* termasuk kedalam tafsir bercorak *Fiqih* sekalipun ditemui penafsiran yang bernuansa teologi dan sufi.⁶⁷

Syekh Nawawi juga banyak memperlihatkan keahliannya dalam bidang *gramatika* bahasa (*nahwu*) ketika menafsirkan suatu ayat. Sebagaimana terhadap disiplin keilmuan lainnya Syekh Nawawi juga menggunakan pengetahuan bahasanya sebagai alat untuk mengupas makna di balik ayat. Seperti tertera dalam penafsiran surat Yusuf, menurut Mamat kalimat ayat *وان كنت من قبله*, Syekh Nawawi segera memposisikan kalimat yang berfungsi menegaskan (*litta'kid*) dengan *dlamir Sya'n*. sehingga dengan susunan posisi demikian pemahamannya menjadi '*sesungguhnya kondisi kamu dulu sebelum Kami wahyukan surat pada kamu sekalian*'. Analisa bahasa paling sering digunakan justru untuk menjelaskan kedudukan susunan kalimat dalam setiap ayat yang memiliki perbedaan *qira'at*, yang lebih menjelaskan makna sebuah ayat meski terdapat perbedaan *qira'at*.⁶⁸

Kemudian, dengan meminjam pendapat Ali Iyazi, Mamat menuturkan bahwa Syekh Nawawi tidak selamat dari cerita *Israiliyyat*. Syekh Nawawi lebih senang bercerita detil tentang suatu kisah yang terkadang kurang relevan dengan maksud ayat. Sebagaiman ketika Syekh Nawawi menjelaskan rincian peristiwa mimpi Nabi Yusuf yang boleh jadi ini adalah cerita *Israiliyyat*. Namun secara keseluruhan Iyazi menilai *Tafsī r Marāh Labī d* sebagai kitab yang pantas dijadikan sebagai referensi tafsir berkualitas.⁶⁹

⁶⁷Mamat, S. Burhanuddin, "*Hermenutika Alquran*", p.52-54.

⁶⁸Mamat, S. Burhanuddin, "*Hermenutika Alquran*", p. 54-55.

⁶⁹ Mamat, S. Burhanuddin, "*Hermenutika Alquran*", p.55.